

## Sastra dalam Kehidupan: Sebuah Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

oleh  
**I Made Suarta**  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
e-mail: madesuarta62@gmail.com

### ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya melahirkan kecerdasan tetapi harus diimbangi dengan budi pekerti dan nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan mempunyai dua fungsi utama yakni *transfer of value* dan *transfer of knowledge*. Proses pendidikan merupakan jalan yang panjang mewariskan nilai-nilai luhur dalam budaya bangsa yang memiliki tujuan melahirkan dan membimbing generasi muda sebagai calon pemimpin masa depan. Cara untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter adalah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Karya sastra salah satu media pendidikan karakter yang sangat perlu ditanamkan, dibina, dikembangkan, dan dilestarikan kepada peserta didik. Swingewood (1972) menyatakan karya sastra merupakan tiruan nyata dari masyarakat budaya. Pengenalan budaya melalui karya sastra sangat penting dibiasakan untuk mengisi karakter positif peserta didik. Ideologi budaya yang terkandung di dalam karya sastra dapat dipahami dan dihayati sebagai sebuah keberagaman yang kodrati di dalam kehidupan manusia. Karya sastra apapun genrenya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dipahami dan dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan.

*Kata Kunci: Sastra; Karakter; dan Budaya*

### 1. PENDAHULUAN

Bangsa saat ini mengalami permasalahan yang sangat pelik yaitu krisis kemanusiaan. Permasalahan-permasalahan seperti korupsi, kolusi, nepotisme bahkan intoleransi yang mengarah pada disintegrasi bangsa yang menjadi *headline* pemberitaan di media massa nasional. Masifnya arus globalisasi, modernisasi, dan ketatnya puritanisme dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap tanah air. Robertson dalam Sulhan (2018) mengatakan bahwa era globalisasi akan melahirkan *global culture is encompassing the world at the internasional level*. Dengan menghadapi globalisasi maka masalah akan menjadi semakin kompleks. Globalisasi mau tidak mau harus dihadapi sesuai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Kemajuan dan kecanggihan sarana teknologi informasi akan membawa dampak positif dan negatif. Dampak globalisasi semacam ini perlu

ditanggapi dengan serius karena akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan bangsa dan negara. Diakui atau tidak, pendidikan modern saat ini terlalu menekankan perkembangan intelektual. Lembaga-lembaga pendidikan era modern saat ini terlalu sibuk memikirkan bagaimana memproduksi manusia yang cerdas/pintar. Mendoktrin peserta didik untuk hebat menghafal, menguasai, dan memahami konsep/ teori tertentu, seolah-olah membentuk robot bukannya membentuk manusia yang berkepribadian, beretika, dan berakhlak yang luhur. Dengan kata lain, bangsa ini membutuhkan manusia-manusia yang berkarakter agar permasalahan-permasalahan di atas dapat dinetralisasi dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan saat ini hendaknya jangan mengutamakan intelektual semata, menciptakan kepribadian peserta didik yang berkarakter juga harus menjadi fokus utama. Kita jangan takut menjadi bangsa yang bodoh, kalah bersaing dengan bangsa-bangsa di dunia, namun yang perlu kita takuti adalah melihat bangsa mengalami kemerosotan moral dan tidak punya identitas/ jati diri.

Pendidikan mempunyai dua fungsi utama yakni *transfer of value* dan *transfer of knowledge*. Pendidikan yang berfungsi sebagai *transfer of value* berarti bertujuan untuk menghumanisasikan peserta didik. Salah satu proses humanisasi yang dapat dilakukan kepada peserta didik adalah melalui pengajaran apresiasi karya sastra berbasis budaya. Proses humanisasi melalui apresiasi sastra kepada peserta didik harus diutamakan untuk menciptakan anak-anak yang berkarakter, beradab, bermartabat, dan cinta tanah air. Humanisasi peserta didik melalui apresiasi karya sastra dipandang sebagai proses pembentukan karakter yang melihat manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang beretika dan bermoral (*human being*). Mangunwijaya (dalam Tilaar, 2000:189) menyatakan bahwa humanisasi bukan hanya sekadar hidup tetapi untuk mewujudkan eksistensi yaitu bahwa manusia harus hidup berdampingan sebagai makhluk ciptaan tuhan. Karya sastra mengarahkan proses tingkah laku peserta didik kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal maupun horizontal. Peranan faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan sosial sangat *urgent* untuk mendekatkan dan mengenalkan peserta didik dengan karya sastra sebagai dasar pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkarakter dan berbudaya.

Karya sastra merupakan salah satu manifestasi kebudayaan etnis yang dapat dijadikan sebagai landasan konstruktif dalam pembentukan manusia berkarakter. Karya sastra baik dalam bentuknya secara tekstual maupun lisan mengandung harmoni dan estetika dapat dijadikan sumber pembentukan karakter dan menumbuhkan kecintaan terhadap kearifan lokal (*local wisdom*). Karya sastra yang bermuatan budaya dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan etnis yang lahir dari penafsiran, ekspresi jiwa yang imajinatif, dan idealisasi penciptanya terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan ke dalam komposisi dan struktur artistik. Pengarang mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma etnologis yang mengandung etika, moral, dan religi dengan tujuan melakukan edukasi bagi pembaca. Sastra lahir tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial manusia. Sastra mencerminkan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Esten (1986:9), karya sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Sudjiman (1986:68) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan misalnya keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Semi (1988:8) mengatakan bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang obyeknya adalah manusia memakai bahasa sebagai medium komunikasi. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu membentuk manusia yang jujur, tanggung jawab, beretika, bermoral, disiplin, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam karya sastra, baik secara tekstual maupun lisan pasti terdapat ideologi. Story (2003) menyatakan bahwa ideologi merujuk pada wilayah konseptual. Ideologi menyangkut perkembangan gagasan yang diartikulasikan pada kelompok tertentu. Ideology juga menyiratkan adanya penyampaian realitas tertentu agar dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan refleksi hidup dan kehidupan. Ideologi inilah berfungsi edukatif membentuk karakter maupun kepribadian seseorang.

## **2. PEMBAHASAN**

### **Hubungan Pendidikan Karakter, Budaya, dan Karya Sastra**

Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter tidak terjadi dalam ruang kosong tetapi terlaksana di dalam suatu kehidupan budaya masyarakat. Karakter peserta didik terbentuk karena nilai-nilai budaya di mana peserta didik itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Hubungan antara peserta didik dengan budaya dapat dipandang melalui perkembangan mental dan kepribadian peserta didik di dalam interaksinya dengan kebudayaan (Soedomo, 1989). Karakter yang tertanam dalam diri peserta didik akan muncul dan berkembang bila terjadi koneksi antara budaya dengan pendidikan. Pendidikan karakter pada dasarnya membutuhkan beberapa hal penting bagi perkembangan individu. Perkembangan tersebut secara umum meliputi; kreativitas, emosi, intelektual, persepsi serta kemampuan adaptif terhadap lingkungan budaya. Terbentuknya karakter dan kepribadian siswa, antara lain dicirikan oleh kehalusan rasa, sikap apresiatif, kreatif, produktif dan adaptif, salah satunya diyakini sebagai hasil pembelajaran melalui karya sastra baik berupa teks maupun lisan. Menurut Vygotsky dalam teori kognitivistiknya menyatakan bahwa perkembangan kognisi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan budaya atau proksimitas seseorang. Dengan kata lain, seorang manusia dan suatu masyarakat tidak mungkin dicerdaskan tanpa pengembangan kognisi yang berkaitan dengan budaya, termasuk di dalamnya karya sastra (Tilaar, 2000:220). Teori Vygotsky ini menunjukkan dengan jelas bahwa karya sastra sangat menentukan perkembangan kognisi dan karakter peserta didik. Tanpa membiasakan diri melakukan apresiasi karya sastra tidak mungkin terjadi proses perkembangan karakter. Hubungan antara kognisi dengan lingkungan budaya berarti bahwa perkembangan kognisi juga aspek-aspek lainnya dari kepribadian peserta didik seperti berbagai jenis karakter hanya dapat berkembang di dalam interaksi dengan lingkungan atau kebudayaannya. Dengan interaksi tersebut, setiap individu dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat tumbuh dan berkembang rasa persatuan.

Pada dasarnya karya sastra terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat direpresentasikan sebagai berikut; 1) karakter peserta didik adalah suatu proses, sedangkan karya sastra juga dapat dilihat sebagai suatu proses. Hal ini

berarti karya sastra adalah media yang dapat digunakan sebagai proses pembentukan karakter. 2) Karakter peserta didik mempunyai keterarahan dalam perkembangan untuk mencapai suatu misi tertentu. Keterarahan perkembangan tersebut tentunya sejalan dengan ideologi di dalam karya sastra tertentu yang digunakan sebagai media pembentukan karakter peserta didik. 3) Karakter peserta didik dapat berkembang karena disebabkan oleh faktor imajinatif. Imajinasi peserta didik akan dapat tumbuh dan berkembang secara langsung dipengaruhi karya sastra. 4) Kepribadian/ karakter peserta didik dapat mengadopsi secara harmonis tujuan hidup yang tertuang dalam karya sastra agar ia dapat hidup dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sensibilitas yang tinggi. 5) Pencapaian tujuan hidup peserta didik dapat dibedakan antara tujuan hidup jangka pendek maupun tujuan hidup jangka panjang. Baik tujuan hidup dalam waktu dekat maupun panjang, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam karya sastra.

### **Pendidikan Karakter Melalui Karya Sastra Bermuatan Budaya**

Pendidikan karakter melalui karya sastra yang bermuatan budaya dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa pendidikan tidak hanya dapat dibatasi sebagai *schooling* semata. Pendidikan sebatas *schooling* akan menyebabkan pendidikan tersebut terasing dari kehidupan budaya yang menjadi identitas diri utama peserta didik. Pendidikan yang terlalu fokus pada intelektual akademis berarti telah menyampingkan nilai-nilai budaya yang tidak kalah pentingnya seperti pengembangan intelegensi emosional yang sangat diperlukan bagi kehidupan. Pendidikan yang tidak berprinsip pada nilai-nilai budaya menyebabkan peserta didik tercabut dari akar budaya. Peserta didik yang telah tercabut dari akar budaya akan menyebabkan dirinya menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya sendiri. Oleh karena itu, pandangan pendidikan karakter yang komprehensif harus didasarkan pada realitas yang dihidupi oleh “api kesusastraan”. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan intelegensi akademis peserta didik. Tujuan pendidikan bukan juga hanya membuat manusia cerdas tetapi yang jauh lebih bijak adalah menciptakan manusia-manusia yang berbudaya. Dengan demikian, proses

pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses humanisasi yang berlangsung di dalam lingkungan budaya.

Pendidikan karakter melalui karya sastra bermuatan budaya harus diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut sebagai usia emas (*golden age*). Potensi anak akan berkembang dengan baik pada masa emas ini. Freud (dalam Tilaar, 2000) menyatakan bahwa karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak usia dini. Anak-anak yang telah berhasil mewarisi nilai-nilai kepribadian yang bermakna pada usia dini, maka pribadi anak di masa dewasa akan menjadi orang yang lebih berarti bagi orang lain. Pendidikan karakter melalui apresiasi karya sastra dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan. Materi pelajaran kesusastaan yang berkaitan nilai-nilai karakter perlu dikembangkan dan dieksplisitkan di dalam kurikulum. Dengan demikian, pembelajaran karakter tidak hanya terjadi pada tataran kognitif peserta didik, tetapi menyentuh pada internalisasi, penghayatan, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu wadah yang cukup potensial untuk pembinaan karakter peserta didik dengan pengenalan karya sastra melalui aktivitas sanggar sastra. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik di bidang kesusastaan.

Menurut Van Peursen (dalam Tilaar, 2000:218) penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya harus melewati tiga langkah, yaitu tahap mitis, ontologis, dan fungsional. Lebih lanjut dikatakan bahwa tahap ontologis dan fungsional tidak dapat berkembang tanpa ada mitis yang sangat membutuhkan apresiasi yang bersifat emosional. Penanaman karakter peserta didik haruslah juga disesuaikan dengan perkembangan kognisi peserta didik. Apabila kita mengambil konsep perkembangan kebudayaan dari Van Peursen yaitu tingkat pengembangan

mitis, ontologi, dan fungsional maka pengembangan apresiasi sastra juga dapat diprogramkan mengikuti tingkat-tingkat tersebut. Pada tahapan mistis/ tahapan paling dasar, peserta didik diperkenalkan tentang nilai-nilai karya sastra yang ada. Buku-buku tentang karya sastra dengan berbagai genre perlu disusun dan digunakan sebagai referensi pembelajaran. Materi tentang karya sastra perlu dieksplisitkan di Kurikulum Bahasa Indonesia dan dijadikan titik tolak pengembangan apresiasi karya sastra dalam upaya peningkatan karakter peserta didik yang positif.

Pada tingkat ontologis peserta didik diperkenalkan pada unsur-unsur kesusastraan yang lebih luas dan beragam. Sesuai dengan tahap perkembangan ontologis, peserta didik bukan hanya disodorkan mengenai fakta-fakta tentang karya sastra tetapi mulai mengembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai humanis/ sosiologis, didaktis, religius, dll yang terkandung dalam karya sastra. Perkembangan ontologis meminta kemampuan kognisi untuk apresiasi karya sastra. Dengan demikian, pengenalan dan apresiasi karya sastra pada tingkat ontologis telah mulai diperkaya dengan nilai-nilai yang lebih luas.

Pada tahapan perkembangan fungsional, penalaran peserta didik harus lebih kritis mengenai nilai-nilai karya sastra. Pada tingkat fungsional diperlukan kajian-kajian konseptual mengenai pengembangan nilai-nilai karya sastra. Tahapan ini karya sastra tidak hanya dimaknai tetapi diimplementasikan di dalam kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dijadikan “obor” penuntun oleh peserta didik dalam bersikap, berkata, maupun berprilaku. Pada tahapan ini sastra tidak hanya berperan sebagai media hiburan tetapi sebagai media mempertajam sensitivitas dan kemampuan berpikir kritis menanggapi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan.

Untuk mewujudkan program pembelajaran sastra pada tataran mistis, ontologis, dan fungsional yang dikemukakan oleh Van Peursen harus diperlukan guru yang tidak sekadar tahu tetapi cinta terhadap karya sastra. Guru harus menjadi penggerak nyata, memberikan berbagai referensi bacaan novel atau cerpen yang berwawasan budaya kepada peserta didik (Dwipayana, 2021). Karya sastra

bermuatan budaya dapat digunakan oleh guru untuk menemukan jati diri kebangsaan peserta didik sehingga terbentuk karakter yang cinta terhadap tanah air.

### 3. PENUTUP

Penyelenggaraan pendidikan jangan hanya memikirkan tentang intelektual saja, hendaknya memikirkan juga cara menciptakan kepribadian peserta didik yang berkarakter. Kemerosotan moral dan jati diri lebih mengerikan daripada bangsa yang kalah bersaing dengan bangsa lain. Intelektualitas tidak berarti apabila tidak ditopang dengan moral dan etika yang baik pula. Pendidikan karakter yang melalui pengajaran karya sastra bermuatan budaya bertujuan menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Karakter itu merupakan sifat alami dari seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.

Karya sastra sesungguhnya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan proses berpikir dan kreativitas. Karya sastra dengan segala bentuknya, sesungguhnya memiliki kekuatan yang konstruktif dalam mengembangkan karakter pribadi peserta didik. Melalui kesusastraan, nilai-nilai filosofis tentang kehidupan yang menyangkut *local wisdom* suatu daerah dapat ditransformasikan ke dalam diri peserta didik.

Pendidikan karakter melalui pengajaran karya sastra bermuatan budaya harus diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak usia dini, kegagalan dalam penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi-pribadi yang bermasalah di masa dewasanya.

### Daftar Pustaka

Depdiknas. 2003. *Pendidikan untuk Semua : Mari Belajar Sepanjang Hayat*. Jakarta. Depdiknas.

Dwipayana, I Kadek Adhi dan I Nyoman Astawan. 2021. Pengajaran Sastra “Berdasarkan Pendekatan Etnopedagogis Sebagai Alternatif Penguatan Literasi.” Budaya. *PEDALITRA I: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 1, nomor 1, Halaman 284-291.

Dwipayana, I Kadek Adhi. 2020. Inovasi Pembelajaran Apresiasi Karya Sastra Lisan dalam Konteks Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*. Volume 9, Nomor 1, November 2020. Halaman 107-121.

Kattsof, Louis. 2004. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Mahfud, Khoirul. 2014. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soedomo. 1989. *Landasan Pendidikan*. Fakultas Pascasarjana: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.

Story, Jhon. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Yogyakarta. Qalam.

Suarta, I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Suarta, I Made. 2018. Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanitis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali. *Mudra*. Volume 33. Nomor 2. Mei 2018. Halaman 191-199.

Suarta, I Made. 2017. Revitalization of oral literature tradition of Balinese society based character values as deradicalism effort. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. Volume 3, Nomor 1. Halaman 8-16.

Swingewood, Alan dan Diana Lawrenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.

Tilaar. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tirtarahardja, Umar. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.